

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Etika adalah suatu bagian yang tidak terpisahkan dari diri seseorang, tidak terlepas dari dunia akuntansi dan bisnis. Masalah yang sering terjadi mengenai etika dalam dunia akuntansi yaitu masalah kepercayaan. Dimana suatu hal yang harus dipegang oleh seorang akuntan adalah kepercayaan. Kepercayaan sangatlah penting bagi profesi akuntan karena sebagai akuntan diharuskan untuk memberikan jaminan terkait laporan keuangan yang di audit, sehingga laporan tersebut terbebas dari kecurangan maupun salah saji. Hal tersebut memberikan peranan yang sangat penting, khususnya bagi pihak internal maupun pihak eksternal dalam pengambilan keputusan.

Maraknya kasus kejahatan yang melibatkan profesi akuntan menunjukkan bahwa semakin lunturnya etika profesi saat ini. Berbagai kasus bermunculan baik dalam meningkatkan harga saham maupun menghindari pajak tentunya melibatkan profesi akuntan sebagai penyusun laporan keuangan perusahaan. Namun dalam hal ini akuntan seringkali menyalahgunakan kemampuan yang dimilikinya hanya untuk mendapatkan kepentingan pribadi. Padahal perilaku etis seorang akuntan sangatlah menentukan posisi dan citranya khususnya dikalangan masyarakat sebagai pengguna jasa akuntan. Sebagai suatu bidang pekerjaan professional, profesi akuntan diatur oleh Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia.

Kebangkrutan Enron merupakan kebangkrutan terbesar yang terjadi dalam sejarah Amerika. Kebangkrutannya sempat menjadi pembicaraan penting khususnya dalam dunia akuntansi yang dalam kebangkrutannya melibatkan salah satu KAP terbesar di dunia yaitu KAP Arthur Andersen. Kasus ini mulai terungkap ketika Enron mendaftarkan kebangkrutannya ke pengadilan pada 2 Desember 2001 (Deil, 2014). Pada saat itu terungkap bahwa terdapat utang perusahaan yang tidak dilaporkan. Hutang yang tidak dilaporkan tersebut mengakibatkan nilai investasi dan laba yang ditahan berkurang dalam jumlah yang sama. Sebelum kebangkrutan Enron, KAP Andersen mempertahankan Enron sebagai klien perusahaan dengan memanipulasi laporan keuangan dan menghancurkan dokumen atas kebangkrutan Enron. Dokumen yang dihancurkan tersebut menyatakan bahwa perusahaan pada periode laporan keuangan yang bersangkutan mendapatkan laba sebesar \$ 393 juta, padahal pada periode tersebut perusahaan mengalami kerugian sebesar \$ 644 juta yang disebabkan oleh transaksi yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang didirikan oleh Enron.

Profesi akuntan saat ini sedang menarik perhatian publik karena banyaknya kasus skandal perusahaan yang melibatkan akuntan dalam beberapa tahun terakhir. Penyebab pelanggaran tersebut karena persaingan antar akuntan dalam memperoleh citra yang baik di mata pelanggan namun mengabaikan kode etik yang berlaku (Lubis, 2020). Kasus pelanggaran etika profesi tidak hanya terjadi di luar negeri, tetapi juga terjadi di tingkat nasional. Kasus pelanggaran yang dilakukan oleh akuntan terus bermunculan, antara lain Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik yang berafiliasi dengan Deloitte, Satrio Bing Eny (SBE) yang mendapat sanksi dari

Kementerian Keuangan karena lalai menjalankan tugasnya sebagai auditor PT Pembiayaan Nusantara (NSP Finance) (Purnomo, 2018). Selain itu, kasus korupsi terkait pengadaan Al-Qur'an yang melibatkan Kementerian Agama Republik Indonesia menunjukkan bahwa bahkan orang dengan tingkat religiusitas yang tinggi juga dapat melanggar etika akuntansi. Kasus korupsi pengadaan Al-Qur'an tahun 2011-2012 diperkirakan hartanya mencapai Rp. 9,65 miliar (Atriana, 2017).

Sejak terungkapnya kasus-kasus tersebut, etika profesi khususnya bagi para profesional akuntansi menjadi semakin diperhatikan. Mengingat banyaknya pelanggaran yang dilakukan oleh akuntan menyebabkan munculnya banyak pertanyaan mengenai kredibilitas para akuntan sehingga menciptakan kesan negatif pada profesi akuntansi. Tentu saja hal itu merusak citra profesinya dan menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan.

Etika berfungsi sebagai pedoman bagi seseorang untuk menentukan perilaku mana yang baik (diterima secara sosial) dan mana yang tidak baik (tidak dapat diterima secara sosial) (Yasa & Prayudi, 2019). Akuntan dituntut untuk bertindak demi kepentingan publik. Kemampuan seorang profesional untuk memahami dan peka terhadap masalah etika dapat dipengaruhi oleh lingkungan di mana mereka berada. Hanifah (2017) mengemukakan bahwa dunia pendidikan akuntansi dapat mempengaruhi perilaku akuntan. Ungkapan ini menjelaskan bahwa sikap dan perilaku etis akuntan dapat dibentuk melalui proses pendidikan yang terjadi di lembaga pendidikan akuntansi, dimana mahasiswa sebagai input sedikit banyak akan memiliki hubungan dengan akuntan yang dihasilkan sebagai output.

Permasalahan dalam etika profesi membentuk masalah yang hangat untuk dipertimbangkan dikarenakan dalam membentuk jasa seorang akuntan yang profesional perlu ditanamkannya etika profesi yang baik pula (Oktavia & Sundari, 2021). Dalam pembentukan karakter profesi ini perlu ditanamkan pada saat pendidikan terutama pada perguruan tinggi. Perguruan tinggi merupakan penghasil sumber daya manusia yang harus mampu memenuhi tenaga profesional yang memiliki kualifikasi kompetensi sesuai bidang ilmunya dan juga memiliki perilaku etis yang tinggi (Hanifah, 2017).

Sebagai lembaga pelatihan bagi calon akuntan, lembaga pendidikan akuntansi bertanggung jawab untuk mempersiapkan mahasiswanya tidak hanya dalam hal kemampuan teknis dan analitis, tetapi juga dalam kemampuan menghadapi masalah etika yang mereka hadapi ketika memasuki dunia kerja (Sapariyah et al., 2016). Proses ketika menjadi mahasiswa akan memiliki pengaruh yang sangat besar. Jika mahasiswa telah mampu berperilaku etis selama kuliah, perilaku ini kemungkinan akan terbawa hingga mereka menjadi profesional di tempat kerja dan sebaliknya.

Mahasiswa sebagai agen perubahan diharapkan mampu memperbaiki citra dan kredibilitas akuntan dengan berperilaku etis dan mampu mengambil keputusan etis. Tetapi dalam kenyataannya masih banyak mahasiswa yang melanggar bahkan melakukan kecurangan-kecurangan akademik. Hal ini secara tidak langsung menjadi cerminan perilaku yang tidak etis sebagai mahasiswa. Fenomena kecurangan akademik telah mendarah daging di lingkungan mahasiswa. Jenis kecurangan yang sering dilakukan oleh mahasiswa diantaranya mencontek, kerja sama dengan teman

saat ujian, plagiat, menitipkan absen, membeli skripsi atau tugas akhir, melakukan copy paste dan kegiatan curang lainnya.

Tabel 1.1

Mini survey perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha

No	Pernyataan	Persentase	
		Pernah	Tidak Pernah
1.	Mencontek saat ujian	78,5%	21,5%
2.	Melakukan copy paste	53,8%	46,2%
3.	Menitipkan absen	6,2%	93,8%
4.	Bekerjasama saat ujian	81,5%	18,5%
5.	Melakukan plagiat	7,7%	92,3%
6.	Menyalin pekerjaan atau tugas milik teman	67,7%	32,3%

(Sumber : Diolah Peneliti,2021)

Fenomena terjadi di kalangan mahasiswa Prodi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha. Peneliti melakukan mini survey terkait perilaku tidak etis mahasiswa akuntansi berupa kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha dengan jumlah responden sebanyak 65 orang mahasiswa prodi S1 Akuntansi. Berdasarkan mini survey tersebut dapat dilihat bahwa terdapat permasalahan dalam berperilaku di lingkungan perkuliahan seperti mahasiswa yang mencontek saat ujian, melakukan copy paste, menitipkan absen, bekerjasama saat ujian, melakukan plagiat, serta menyalin pekerjaan atau tugas milik teman. Hal ini

mengindikasikan pentingnya pengajaran etika bisnis dan profesi dalam pembentukan karakter mahasiswa sehingga mahasiswa dapat bertindak serta berperilaku etis.

Selain itu penulis juga melakukan wawancara dengan 5 mahasiswa akuntansi fakultas ekonomi universitas pendidikan ganেশha. Dari 5 orang mahasiswa tersebut 4 diantaranya mengaku bahwa jarang mengikuti kegiatan keagamaan dan dalam menghadapi masalah lebih cenderung melakukan hal-hal yang bersifat hiburan dibandingkan dengan beribadah. Sedangkan 1 diantaranya mengaku rajin beribadah serta aktif dalam kegiatan keagamaan yang diselenggarakan baik di kampus maupun di masyarakat. Selain itu, ketika mereka dalam kesulitan, mereka cenderung mendekati diri kepada Tuhan melalui ibadah. Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan bahwa religiusitas mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganेशha masih kurang, dan citra diri mahasiswa juga relatif kurang terbentuk.

Berdasarkan pengamatan penulis terungkap bahwa mahasiswa sering kali tidak semangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal tersebut dilihat dari masih banyak mahasiswa yang melakukan kecurangan seperti mencontek pekerjaan teman dan melakukan *copy paste*. Hal ini terjadi karena kurangnya motivasi dan keinginan untuk bersaing antar mahasiswa untuk mencapai prestasi yang lebih baik. Hal tersebut mengindikasikan kurangnya kemampuan mahasiswa dalam mengendalikan kecerdasan emosional yang dimilikinya.

Berdasarkan teori atribusi yang dikembangkan oleh Heider pada tahun 1958 yang menjelaskan tentang perilaku seseorang, dijelaskan bahwa perilaku itu disebabkan oleh faktor disposisional (faktor dalam/internal) atau disebabkan oleh keadaan eksternal (Kusuma & Budisantosa, 2017). Baik buruknya perilaku etis mahasiswa akuntansi dipengaruhi oleh karakter pribadi mahasiswa itu sendiri dan di luar kepribadian mahasiswa tersebut. (Wicaksono, 2018). Karakteristik personal meliputi pendidikan etika bisnis dan profesi, religiusitas, termasuk kecerdasan emosional.

Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa pentingnya pengajaran etika bisnis kepada mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan profesional. Peraturan pemerintah tidak dapat sepenuhnya menjamin perilaku yang beretika, sehingga perlu adanya pendidikan etika bisnis. Oleh karena itu, pada tahun 1986, anggota AICPA (The American Institute of Certified Public Accountants) sepakat untuk melakukan pendidikan etika bisnis dalam program akuntansi. Kompetensi dari mata kuliah etika bisnis dan profesi yaitu mahasiswa diharapkan mampu mengambil keputusan etis ketika dihadapkan pada dilema etika. Pendidikan etika bisnis dan profesi tersebut nantinya dapat membantu mahasiswa akuntansi di masa depan dalam mengembangkan ilmu yang telah didapat dan mampu berpikir logis, realistis, dan kritis serta berperilaku etis.

Penelitian tentang variabel pendidikan etika bisnis dan profesi pernah dilakukan oleh Wati & Sudiby (2016), Nugraha et al. (2019) dan Sari (2018). Dalam penelitian Wati & Sudiby (2016) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi etis antara mahasiswa yang sudah atau sedang mengambil mata kuliah etika

isnis dengan yang belum. Dalam penelitian Nugraha et al.(2019)diperoleh hasil bahwa pendidikan etika bisnis dan profesi berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku etis. Dalam penelitian Sari (2018)menunjukkan bahwa mahasiswa yang sudah atau sedang mengambil mata kuliah etika bisnis dengan yang belum tidak memiliki perbedaan persepsi etis yang signifikan.

Selain pendidikan etika bisnis dan profesi, religiusitas juga berpengaruh terhadap perilaku etis. Religiusitas dapat didefinisikan sebagai keragaman yang berarti meliputi berbagai sisi atau dimensi yang tidak terjadi hanya pada saat seseorang melakukan perilaku ritual (ibadah), tetapi juga melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia religi adalah kepercayaan terhadap Tuhan. Sehingga apabila seseorang mempunyai tingkat religiusitas yang tinggi maka orang tersebut akan berusaha untuk bertindak etis karena merasa harus taat kepada Tuhan.

Penelitian tentang variabel religiusitas pernah dilakukan oleh Hanifah(2017), Wiguna & Suryanawa(2019), Pemayun & Budiasih(2018), danAisah et al.(2020). Dalam penelitian Hanifah(2017)diperoleh hasil bahwa religiusitas berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Dalam penelitian Wiguna & Suryanawa(2019)diperoleh hasil bahwa religiusitas berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Dalam penelitian Pemayun & Budiasih(2018)diperoleh hasil bahwa religiusitas berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.Dalam penelitian Aisah et al.(2020)diperoleh hasil bahwa religiusitas berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

Faktor lain yang mempengaruhi perilaku etis yaitu kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengendalikan emosi serta penguasaan diri untuk mengambil keputusan dalam kondisi yang tenang. Goleman (2015) mendefinisikan kecerdasan emosional merupakan sebuah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Keberhasilan antar pribadi yang berasal dari kecerdasan emosional akan menjadi salah satu ketrampilan paling penting dalam abad ke-21. Emosi menambah kedalaman dan kekayaan dalam kehidupan. Tanpa perasaan tindakan seseorang akan menjadi lebih menyerupai komputer, berpikir tetapi tanpa gairah (Widhianningrum, 2017).

Penelitian tentang variabel kecerdasan emosional pernah dilakukan oleh Hanifah (2017), Wiguna & Suryanawa (2019), dan Wicaksono (2018). Dalam penelitian Hanifah (2017) diperoleh hasil bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Dalam penelitian Wiguna & Suryanawa (2019) diperoleh hasil bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Dalam penelitian Wicaksono (2018) diperoleh hasil bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Hanifah (2017) yang menggunakan 3 variabel bebas yaitu kecerdasan emosional, religiusitas, dan ethical sensitivity, dan perilaku etis mahasiswa akuntansi sebagai variabel terikat. Dalam penelitian tersebut

diperoleh hasil bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi, sedangkan religiusitas dan ethical sensitivity berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Penelitian ini juga mengacu pada penelitian Wiguna & Suryanawa(2019) yang menggunakan 3 variabel bebas yaitu pemahaman kode etik akuntan, kecerdasan emosional, dan religiusitas, dan perilaku etis mahasiswa akuntansi sebagai variabel terikat. Dalam penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa pemahaman kode etik akuntan, kecerdasan emosional, dan religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Penelitian ini dibuat untuk mengetahui konsistensi hasil penelitian sebelumnya khususnya pada variabel kecerdasan emosional karena terdapat perbedaan hasil penelitian terdahulu. Dalam penelitian Hanifah(2017) diperoleh hasil bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Dalam penelitian Wiguna & Suryanawa(2019) diperoleh hasil bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Peneliti mengadopsi variabel yang sama dari penelitian Hanifah(2017) dan Wiguna & Suryanawa(2019) yaitu variabel kecerdasan emosional dan religiusitas. Variabel kecerdasan emosional dan religiusitas dipilih karena kedua variabel tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Kebaruan dari penelitian ini yaitu dengan menambah variabel baru yaitu variabel pendidikan etika bisnis dan profesi. Variabel pendidikan etika bisnis dan profesi dipilih untuk mengetahui apakah pendidikan etika bisnis dan profesi memiliki pengaruh yang besar

terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Jadi dalam penelitian ini penulis menggunakan 3 variabel bebas yaitu pendidikan etika bisnis dan profesi, religiusitas, dan kecerdasan emosional, sedangkan variabel terikat yang digunakan adalah perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Pada penelitian ini Universitas Pendidikan Ganesha dipilih sebagai tempat penelitian dikarenakan Universitas Pendidikan Ganesha merupakan salah satu perguruan tinggi negeri terbaik di Bali, dengan mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha sebagai subyek penelitian. Pemilihan subyek penelitian didasarkan atas hasil mini survey yang dilakukan kepada mahasiswa prodi S1 akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha. Penelitian terhadap perilaku mahasiswa perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana para mahasiswa akan berperilaku etis di masa yang akan datang saat memasuki dunia kerja. Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pendidikan Etika Bisnis dan Profesi, Religiusitas, dan Kecerdasan Emosional terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi”** (Studi empiris pada Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha)

1.2 Identifikasi Masalah

1. Terjadinya pelanggaran etika oleh para akuntan dikarenakan kurangnya kemauan untuk menerapkan norma-norma dan nilai etika yang telah mereka dapatkan selama masih menjadi mahasiswa.
2. Masih rendahnya pengimplementasian mengenai etika bisnis dan profesi.

3. Rendahnya perilaku etis mahasiswa, terbukti dengan banyaknya kecurangan akademik yang terjadi.
4. Rendahnya perilaku etis mahasiswa menjadikan mereka berperilaku tidak etis saat memasuki dunia kerja.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka penelitian ini hanya terbatas pada mengetahui pengaruh pendidikan etika bisnis dan profesi, religiusitas, dan kecerdasan emosional terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi (Studi empiris pada Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan :

1. Apakah pendidikan etika bisnis dan profesi berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi?
2. Apakah religiusitas berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi?
3. Apakah kecerdasan emosional berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi?
4. Apakah pendidikan etika bisnis dan profesi, religiusitas, dan kecerdasan emosional berpengaruh secara simultan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan etika bisnis dan profesi terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.
2. Untuk mengetahui pengaruh religiusitas terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.
3. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.
4. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan etika bisnis dan profesi, religiusitas, dan kecerdasan emosional berpengaruh secara simultan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan, memberikan bukti empiris, dan pemahaman tentang pengaruh pendidikan etika bisnis dan profesi, religiusitas, dan kecerdasan emosional terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi, diharapkan dapat menjadi kajian dalam proses pembelajaran akuntansi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat mengasah kemampuan menulis dan meneliti sehingga bermanfaat untuk memberikan kegunaan dimasa depan.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat di masa depan bagi penulis ketika penulis telah memasuki dunia kerja dan menempatkan penulis menjadi seorang akuntan yang professional dan berintegritas tinggi.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan yang positif dalam pengembangan pendidikan etika bisnis dan profesi, religiusitas, dan kecerdasan emosional untuk menciptakan perilaku etis mahasiswa akuntansi.

c. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan memberikan kontribusi terkait pengembangan teori yang berkaitan dengan pengaruh pendidikan etika bisnis dan profesi, religiusitas, dan kecerdasan emosional terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Lembaga pendidikan di masa mendatang diharapkan menekankan pengajaran etika, dengan menciptakan suatu kebijakan pendidikan yang wajib memasukkan pendidikan etika pada setiap mata kuliah.